



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI

3.1. Gambaran Umum Penelitian

Menurut KBBI, sampah merupakan barang atau benda yang dibuang karena tidak terpakai lagi, sampah akan selalu ada setiap harinya. Jumlah *volume* sampah di Tangerang Kota selalu meningkat setiap tahunnya, oleh sebab itu pemerintah Tangerang Kota kerap menciptakan program-program yang dapat membantu mengurangi *volume* sampah. Salah satu program yang diciptakan pemerintah adalah Bank Sampah. Bank Sampah adalah program dari Dinas Kebersihan dan Pertamanan (DKP) Tangerang Kota yang telah ada sejak tahun 2010, tetapi masih begitu kurangnya pengetahuan masyarakat Tangerang Kota tentang program Bank Sampah ini. Hal ini dibuktikan dari program Bank Sampah yang sempat berhenti pada tahun 2014 untuk dilakukan evaluasi karena kurangnya minat dari masyarakat. Tetapi pada tahun 2016, pemerintah sedang berusaha untuk kembali menggalakan program ini.

Pemerintah selama ini telah melakukan sosialisasi dengan berbagai macam cara, seperti : mendatangi perumahan-perumahan warga untuk melakukan sosialisasi Bank Sampah, memasang iklan di radio serta membagikan brosur saat dilakukan sosialisasi, tetapi hal tersebut masih belum berhasil untuk memperkenalkan Bank Sampah kepada masyarakat. Oleh sebab itu, penulis memutuskan untuk merancang ulang sosialisasi Bank Sampah yang selama ini telah dilakukan oleh Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Tangerang. Penulis

menggunakan metode wawancara, kuesioner, observasi dan studi pustaka untuk membantu proses perancangan sosialisasi Bank Sampah.

3.2. Bank Sampah

Bank Sampah merupakan program yang mengimplementasikan UU No. 18 tahun 2008 dalam pengelolaan sampah. Program ini diciptakan oleh pemerintah yang bergerak dalam bidang pengelolaan sampah dan diatur dalam Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Republik Indonesia No. 13 tahun 2012 tentang Pedoman pelaksanaan *Reduce, Reuse dan Recycle* Melalui Bank Sampah. Menurut Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Republik Indonesia No. 13 tahun 2012 pasal 1 ayat 2, Bank Sampah merupakan tempat pemilahan dan pengumpulan sampah yang dapat didaur ulang dan/atau diguna ulang dan yang memiliki nilai ekonomi. Tujuan diciptakan program ini adalah untuk membantu menangani pengelolaan sampah, membantu menyadarkan masyarakat akan lingkungan sehat, rapi dan bersih serta mengubah persepsi masyarakat bahwa sampah bukan hanya sekedar sampah melainkan memiliki nilai ekonomis.

Selain membantu menangani pengelolaan sampah dan menyadarkan masyarakat akan lingkungan sehat, rapi dan bersih, Bank Sampah juga merupakan program yang mendukung gerakan 2020 Indonesia bebas sampah. Pemerintah Tangerang Kota sendiri memiliki target akan membangun 1000 Bank Sampah di Tangerang kota, tetapi hingga sekarang baru mencapai 350 Bank Sampah. Pemerintah sendiri memprediksikan bahwa dengan gerakan 1000 Bank Sampah ini dapat mereduksi sampah yang diangkat ke TPA sebanyak 7,6%, hal ini tentu

akan sangat membantu memperpanjang umur teknis TPA. Gerakan 1000 Bank Sampah juga diperkirakan dapat membantu menambah perekonomian masyarakat dengan perputaran uang \pm 1,2 M perbulannya. Jenis-jenis sampah yang dapat ditabungkan ke dalam Bank Sampah, dikelompokkan menjadi :

1. Kertas, yang meliputi koran, majalah, kardus dan dupleks;
2. Plastik, yang meliputi plastik bening, botol plastik, dan plastik keras lainnya;
3. Logam, yang meliputi besi, aluminium dan timah.

3.2.1. Mekanisme Kerja Bank Sampah

Mekanisme kerja Bank Sampah diatur pada Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Republik Indonesia No. 13 tahun 2012 pasal 5, yang berisi :

1. Pemilahan sampah

Sebelum menyerahkan sampah ke Bank Sampah, nasabah wajib memilah sampah-sampah yang ada di rumah. Sampah dibagi atas 3 jenis, yaitu organik, non-organik dan B3. Organik merupakan sampah basah yang berupa sisa sayuran, kulit buah, daun, bunga layu dan sisa daging. Non-organik berupa sampah-sampah kering dan yang dapat didaur ulang, sampah non-organik berupa kertas, plastik, kaca/gelas, logam/kaleng dan kain. Kemudian, jenis sampah yang terakhir adalah B3 (Bahan Berbahaya dan beracun), sampah B3 ini berupa baterai, aki, alat suntik, cat dan wadah peptisida. Jenis sampah yang dapat ditabungkan ke Bank Sampah adalah sampah yang dapat didaur ulang yaitu sampah jenis non-organik.

2. Penyerahan sampah ke Bank Sampah

Setelah melakukan pemilahan sampah, nasabah harus memastikan bahwa sampah yang ingin disetor adalah sampah non-organik yang masih bersih. Jika sampah telah siap, boleh disetorkan ke Bank Sampah terdekat.

3. Penimbangan sampah

Setelah disetorkan ke Bank Sampah, tahap selanjutnya adalah menimbang berat sampah yang telah dipilah sesuai jenis yang dibawanya. Syarat minimum untuk ditabung adalah 1 kg setiap jenisnya atau tergantung kesepakatan antara pelaksana Bank Sampah dengan masyarakat sebagai nasabah.

4. Pencatatan

Setelah dilakukan penimbangan, jumlah sampah yang ditabungkan akan dicatat ke dalam pembukuan Bank Sampah. Sehingga pelaksana Bank Sampah memiliki catatan terhadap sampah-sampah nasabah yang telah ditabung ke Bank Sampah.

5. Hasil penjualan sampah yang dimasukkan ke dalam buku tabungan

Setelah dicatat ke dalam pembukuan Bank Sampah, pelaksana juga akan memindahkan catatan tersebut ke dalam buku tabungan Bank Sampah milik nasabah. Apabila terdapat perbedaan antara saldo pada buku tabungan dengan saldo yang tercatat pada pembukuan Bank Sampah, maka saldo yang tercatat pada pembukuan Bank Sampah akan dijadikan sebagai patokan.

6. Bagi hasil penjualan sampah antara penabung dan pelaksana

Sistem bagi hasil tergantung pada hasil rapat dengan pengurus Bank Sampah. Hasil keputusan tersebut akan disosialisasikan kepada semua nasabah. Besaran bagi hasil yang umum adalah 85:15 yaitu 85% untuk nasabah dan 15% untuk pelaksana Bank Sampah.

3.2.2. Jenis Tabungan Bank Sampah

Jenis tabungan dalam Bank Sampah dibagi atas 2 jenis tabungan, yaitu tabungan individu dan tabungan kolektif. Tabungan individu terdiri atas : tabungan biasa, tabungan pendidikan, tabungan lebaran dan tabungan sosial. Tabungan biasa digunakan untuk keperluan pribadi, biasa dapat ditarik setelah 3 bulan (sesuai kesepakatan masing-masing), tabungan pendidikan akan ditarik setiap tahun ajaran baru atau setiap bayar sumbangan pengembangan pendidikan (SPP), sedangkan untuk tabungan lebaran dapat diambil seminggu sebelum lebaran. Tabungan kolektif merupakan tabungan yang digunakan untuk keperluan kelompok, seperti ketika ada kegiatan arisan, pengajian dan pengurusan masjid. Pelaksanaan Bank Sampah berbeda-beda tergantung dengan kesepakatan pelaksana Bank Sampah dan masyarakat sebagai penabung. Jumlah hari kerja Bank Sampah dalam seminggu dan penarikan tabungan set pun tergantung kesepakatan bersama.

3.2.3. Sosialisasi Bank Sampah

Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Tangerang sudah melakukan sosialisasi kepada masyarakat, antara lain : mengunjungi perumahan, kantor dan sekolah dan

memperkenalkan Bank Sampah kepada masyarakat dengan menggunakan presentasi *power point*, membagikan brosur dan memasang iklan pada radio dan koran harian. Tetapi hal tersebut tampaknya belum berhasil mengingat masih banyak masyarakat Tangerang Kota yang belum mengetahui program Bank Sampah ini.



Gambar 3.1. Slide Presentasi Sosialisasi Bank Sampah
(Dinas Kebersihan dan Pertamanan Tangerang Kota, 2016)



Gambar 3.2. Brosur Bank Sampah
(Dokumentasi Pribadi, 2016)

3.3. Wawancara

3.3.1. Wawancara dengan TPA Rawa Kucing

Penulis melakukan wawancara dengan Teguh selaku humas dari TPA rawa kucing, mengatakan bahwa TPA Rawa Kucing merupakan tempat pembuangan akhir yang menampung seluruh sampah yang ada di Tangerang Kota, volume sampah di Tangerang Kota setiap harinya mencapai 900-1200 ton, dimana jumlah ini telah meningkat jika dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Beliau sendiri mengaku bahwa petugas pengelola kewalahan mengurus sampah-sampah yang terus berdatangan setiap harinya. Jika tidak dikelola dan sampah-sampah dibiarkan begitu saja akan mengakibatkan tertumpuknya sampah-sampah, sehingga akan berdampak pada penuhnya lahan TPA dan pihak TPA terpaksa harus membeli lahan baru untuk menampung sampah baru yang akan terus datang setiap harinya.

Pengelola TPA Rawa Kucing sudah berusaha untuk melakukan beberapa usaha untuk mengurangi sampah yang ada di TPA antara lain adalah; mengolah kembali sampah-sampah dan diubah menjadi bahan bakar minyak, kemudian berusaha untuk mendirikan taman di sekitar TPA dan menggunakan sampah organik sebagai kompos untuk tanaman-tanaman pada taman tersebut. Tetapi, usaha-usaha tersebut tetap membuat para pengelola kewalahan mengingat sampah-sampah kerap berdatangan tidak seimbang dengan pengolahan sampah. Kemudian ketika ditanyai mengenai pendapat beliau mengenai program Bank Sampah, beliau mengakui bahwa program Bank Sampah diciptakan untuk

membantu permasalahan tersebut, tetapi sayangnya masyarakat belum *aware* terhadap Bank Sampah dan ada baiknya jika lebih ditekankan apa keuntungan yang akan didapatkan nasabah jika mengikuti program ini.

3.3.2. Wawancara dengan Dinas Kebersihan dan Pertamanan

Penulis juga melakukan wawancara kepada pihak dari Dinas Kebersihan dan Pertamanan (DKP) Tangerang Kota, Supri selaku kepala pengelolaan pendayagunaan sampah. Supri mengatakan bahwa Bank Sampah merupakan program yang telah berdiri sejak tahun 2010, tetapi sempat berhenti pada 2014 untuk dilakukan evaluasi, karena kurangnya minat masyarakat dan banyaknya kepengurusan yang hilang. Pada 2016 pemerintah berusaha untuk menggalakan program ini kembali. Pemerintah memasang target 1000 Bank Sampah di Tangerang Kota ini, tetapi hingga sekarang baru mencapai 350 Bank Sampah. Bank Sampah menganut sistem RT dan RW, dimana Bank Sampah diurus sendiri oleh masyarakat sekitar, pemerintah hanya memberikan modal berupa; timbangan, tempat sampah dan buku tabungan.

Sosialisasi yang dilakukan selama ini adalah mengenai pengenalan Bank Sampah, bagaimana cara mengelolah Bank Sampah, memberi wawasan kepada masyarakat bahwa sampah-sampah yang tidak dikelola akan menjadi masalah pada lingkungan, seperti: mengakibatkan banjir. Sosialisasi yang dilakukan juga memberi edukasi kepada masyarakat mengenai cara memilah sampah organik dan non-organik, serta memberi pemahaman bahwa sampah bukan hanya sekedar sampah melainkan memiliki sisi ekonomi. Beliau mengatakan bahwa

masih banyak masyarakat yang menganggap bahwa sampah tidak memiliki nilai apa-apa dan banyak yang beranggapan bahwa sampah yang dikelola hanya membuang waktu saja.

Pemerintah telah melakukan beberapa usaha sosialisasi Bank Sampah, seperti; mendatangi setiap RT untuk melakukan presentasi mengenai Bank Sampah, mendatangkan kader-kader yang bergerak pada bidang sampah, memasang iklan di radio maupun koran dan menyebarkan brosur pada saat pengelola melakukan presentasi. Tetapi, tingkat keikutsertaan masyarakat terhadap Bank Sampah masih terbilang rendah. Beliau mengakui bahwa sosialisasi yang dilakukan selama ini, terutama dalam desain masih sangat minim, terutama dalam bidang desain. Desain sosialisasi yang dilakukan selama ini tidak dipegang oleh orang yang memiliki pengalaman dalam desain, melainkan hanya didesain oleh pegawai dari dinas sendiri.

Penulis juga melakukan wawancara kepada Eka selaku humas program Bank Sampah, beliau adalah pengelola yang selalu turun lapangan ketika sedang dilaksanakannya sosialisasi Bank Sampah. Menurut Ibu Eka, Bank Sampah diciptakan agar masyarakat ikut aktif dan ikut bertanggung jawab dalam mengelola kembali sampah, sehingga sampah yang diproduksi tidak langsung dibuang begitu saja. Pada saat sosialisasi berlangsung masyarakat diberi edukasi mengenai bagaimana cara memilah sampah dengan baik, seperti memberi tahu jenis-jenis sampah-sampah organik, non-organik dan B3. Apabila tidak ada pemahaman mengenai jenis-jenis sampah maka masyarakat akan membuang sampah-sampah tersebut dalam satu wadah yang dimana akan mempersulit

masyarakat dalam memanfaatkan kembali sampah-sampah tersebut, sehingga sampah-sampah tersebut akan langsung dibuang ke TPA dan menumpuk di TPA. Untuk Sosialisasi sudah kerap dilakukan terutama mengunjungi perumahan, sekolah dan perkantoran di Tangerang Kota, tetapi Ibu Eka menyayangkan perkembangan Bank Sampah di Tangerang Kota bila dibandingkan dengan Bank Sampah di kota lainnya. Bank Sampah di Tangerang kota tidak memiliki kemajuan melainkan terus mengalami kemunduran.



Gambar 3.3. Dokumentasi Wawancara DKP Tangerang Kota
(Dokumentasi Pribadi, 2016)

3.3.3. Wawancara dengan Pemilik Bank Sampah

Penulis melakukan wawancara kepada H. Unus, beliau adalah pemilik Bank Sampah Suka Sari. Alasan beliau bersedia menjadi pemilik Bank Sampah adalah kepedulian terhadap lingkungan dan beliau sadar betul akan pentingnya daur ulang barang-barang bekas. Bank Sampah Suka Sari telah ada sejak tahun 2014, beliau mengakui bahwa jumlah nasabah Bank Sampah semakin lama semakin berkurang. Selama ini beliau mengatakan bahwa kebanyakan dari nasabah tidak mengikuti sistem yang diberikan oleh pemerintah, misalnya: dalam mekanisme

kerja Bank Sampah tertulis bahwa pengambilan jumlah tabungan baru boleh diambil minimal 3 bulan, tetapi banyak nasabah yang meminta langsung sampah yang ditimbang untuk langsung diuangkan. Sehingga mekanisme kerja tercipta berdasarkan keputusan antara para pelaksana Bank Sampah dan para nasabah. Kemudian, H. Unus sendiri mengaku bahwa lebih baik bila, sampah yang ditabungkan sudah dibersihkan dan sudah dipilah, karena memiliki harganya lebih tinggi. Harapan beliau untuk Bank Sampah kedepannya adalah masyarakat lebih peduli terhadap lingkungan dan sadar bahwa buang sampah bisa menjadi suatu masalah bagi lingkungan kita.



Gambar 3.4. Dokumentasi wawancara pemilik Bank Sampah

(Dokumentasi Pribadi, 2016)

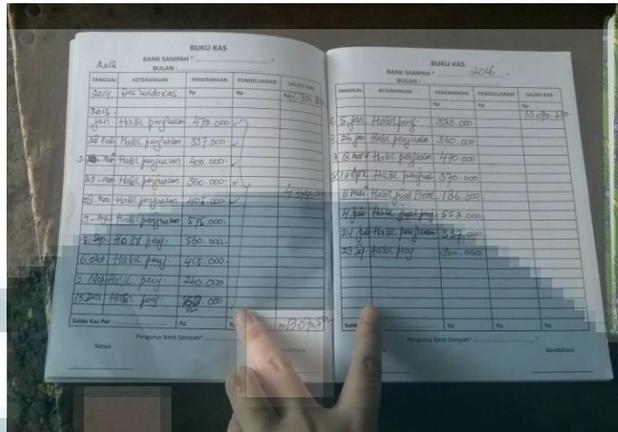
Penulis juga melakukan wawancara kepada Ningsih, beliau adalah pemilik Bank Sampah Pabuaran Tumpeng, Bank Sampah ini telah ada sejak tahun 2012, nasabah telah berkumpul sebanyak 25 orang dan semua nasabah adalah ibu-ibu. Beliau mengetahui program Bank Sampah dari sosialisasi yang dilakukan

pemerintah, sehingga akhirnya memutuskan untuk membuka Bank Sampah karena kepeduliannya terhadap lingkungan dan memiliki nilai ekonomi yang dimana dapat membantu pemasukan keperluan sehari-hari. Beliau mengakui hal yang paling menarik dari Bank Sampah adalah memiliki nilai ekonomi, hal itu juga lah yang menarik para ibu-ibu untuk ikut serta menjadi nasabah Bank Sampah. Bank Sampah Pabuaran Tumpeng telah memiliki penghasilan sebanyak kurang lebih Rp. 13.000.000,- dan terkadang penghasilan tersebut juga digunakan untuk acara makan-makan, arisan maupun saat pengajian.



Gambar 3.5. Dokumentasi wawancara pemilik Bank Sampah

(Dokumentasi Pribadi, 2016)



Gambar 3.6. Dokumentasi pembukuan Bank Sampah
(Dokumentasi Pribadi, 2016)

3.3.4. Kesimpulan wawancara

Penulis melakukan wawancara kepada beberapa pihak, yaitu : pihak Tempat Pembuangan Akhir Rawa Kucing, pihak Dinas Kebersihan dan Pertamanan Tangerang Kota, pihak dari pemilik Bank Sampah. Dari data-data hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa, volume sampah di Tangerang Kota semakin tahun semakin meningkat, sehingga pemerintah menciptakan sebuah program yang bernama Bank Sampah. Pemerintah Tangerang Kota sendiri sebenarnya sudah melakukan berbagai sosialisasi untuk memperkenalkan Bank Sampah kepada masyarakat, tetapi masih sedikit minat masyarakat untuk turut berpartisipasi dalam program ini. Bank Sampah di Tangerang pun kalah jika dibandingkan dengan Bank Sampah di kota lain. Disaat Bank Sampah di kota lain mengalami kemajuan, Bank Sampah di Tangerang malah mengalami pemunduran.

Bank Sampah merupakan bagian dari program 3R (*reduce, reuse, recycle*) yang memiliki nilai lebih, yaitu nilai ekonomi. Seperti yang dikatakan oleh Ibu

Ningsih, beliau tertarik dengan Bank Sampah bukan saja hanya karena peduli lingkungan tetapi juga karena memiliki nilai ekonomi. Bisa dilihat juga dari pembukuan Bank Sampah Pabuaran Tumpang, bahwa Bank Sampah dapat menghasilkan jumlah uang yang terbilang cukup besar, tetapi sayangnya masih sedikit kesadaran masyarakat tentang keberadaan Bank Sampah.

3.4. Kuesioner

Penulis menyebarkan kuesioner semiterbuka pada 13 September 2016, yang diisi oleh 52 responden yang berdomisili di Tangerang Kota. Berikut adalah daftar pertanyaan kuesioner penulis beserta hasil dari kuesioner :

Tabel 3.1. Kuesioner

“Berapa banyak sampah yang anda buang setiap harinya?”	Total	Persen
1-2 kg	27	51.9%
3-4 kg	20	38.5%
> 5 kg	5	9.6%

Penulis menanyakan pertanyaan berapa banyak sampah yang diproduksi setiap harinya agar dapat mengetahui seberapa banyak sampah yang dibuang oleh masyarakat Tangerang Kota. Data diatas membuktikan bahwa masyarakat Tangerang Kota masih sangat aktif dan membuang sampah dalam jumlah yang cukup banyak setiap harinya.

Tabel 3.2. Kuesioner

“Sampah jenis apa yang dibuang setiap harinya?”	Total	Persen
Organik	39	25%
Non-organik	13	75%
B3	0	0%

Sebanyak 39 dari 52 responden yang membuang sampah non-organik lebih banyak jika dibandingkan dengan sampah organik. Hal ini membuktikan bila Bank Sampah sebenarnya memiliki potensi besar karena banyak masyarakat yang membuang sampah non-organik setiap harinya.

Tabel 3.3. Kuesioner

“Apakah Anda mengetahui tentang Bank Sampah?”	Total	Persen
Ya, Saya mengetahui Bank Sampah dan menjadi nasabah	5	9.6 %
Ya, saya mengetahui Bank Sampah, tetapi tidak menjadi nasabah	10	19.2 %
Ya, saya mengetahui	0	0 %

Bank Sampah dan dulu pernah menjadi nasabah		
Tidak, saya tidak mengetahui Bank Sampah	37	71.2 %

Berdasarkan data yang penulis dapat dari hasil kuesioner, sebanyak 37 dari 52 responden tidak mengetahui Bank Sampah, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa masyarakat Tangerang Kota banyak yang belum mengetahui tentang program Bank Sampah.

Tabel 3.4. Kuesioner

“Darimana Anda mengetahui Bank Sampah?”	Total	Persen
Sosialisasi pemerintah (presentasi, koran, radio)	9	60%
Teman	2	13,4%
Keluarga	4	26,6%

Data diatas merupakan data mengenai 15 responden yang mengetahui tentang Bank Sampah. Sebagian besar mengetahui program Bank Sampah dari

sosialisasi yang dilakukan oleh pemerintah dan 2 responden mengetahui Bank Sampah dari teman dan 4 responden mengetahui Bank Sampah dari pihak keluarganya.

Tabel 3.5. Kuesioner

“Apa alasan Anda mengikuti program Bank Sampah?”
Lumayan dapat penghasilan tambahan
Bisa ngumpul
Kerelaan, peduli, dapat penghasilan
Dapat penghasilan
Banyak sampah anorganik di rumah

Penulis menanyakan kepada 5 nasabah Bank Sampah, alasan mengapa bersedia untuk menjadi bagian dalam program ini dan data di atas merupakan alasan nasabah mau ikut serta dalam program Bank Sampah.

Tabel 3.6. Kuesioner

(Penjelasan mengenai Bank Sampah), Bagaimana pendapat Anda mengenai program Bank Sampah?	Total	Persen
Menarik	35	94.6%
Biasa saja	2	4.4%
Tidak menarik	0	0%

Penulis menjelaskan kepada responden yang tidak mengetahui tentang Bank Sampah, dan sebanyak 35 dari 37 responden yang tidak mengetahui Bank Sampah mengatakan tertarik terhadap program ini.

UMMN

Tabel 3.7. Kuesioner

“Apa alasan Anda tertarik terhadap program Bank Sampah ? ”
Dapat penghasilan
Bisa ngumpul
Kerelaan, peduli, dapat penghasilan
Bantu mengurangi sampah
Banyak sampah anorganik
Dapat penghasilan
Dapat penghasilan
Dapat penghasilan, menjaga lingkungan
Sampah sekitar rumah udah penuh
Dapat penghasilan
Dapat penghasilan
Dapat penghasilan
Menjaga lingkungan
Dapat penghasilan
Dapat penghasilan

Dapat penghasilan
Bisa didaur ulang kembali
Dapat penghasilan
Menjaga lingkungan
Dapat penghasilan
Dapat penghasilan
Dapat penghasilan
Menjaga lingkungan
Dapat penghasilan
Dapat penghasilan
Menjaga lingkungan
Banyak sampah non-organik
Menjaga kebersihan
Dapat penghasilan
Dapat penghasilan
Dapat penghasilan

Menjaga lingkungan
Dapat Penghasilan
Banyak sampah non-organik
Dapat penghasilan
Dapat penghasilan

Penulis menanyakan kepada responden alasan mengapa responden tertarik kepada program Bank Sampah, sebagian besar menjawab karena program Bank Sampah menarik karena memiliki nilai ekonomi dan dapat menambah penghasilan.

3.4.1. Kesimpulan Kuesioner

Dari hasil kuesioner dapat disimpulkan bahwa masyarakat tangerang banyak memproduksi sampah anorganik yang dimana membuktikan bahwa Bank Sampah memiliki peluang yang cukup besar. Tetapi sayangnya, sebanyak 71,2% responden masih belum mengetahui program Bank Sampah ini. Hal ini membuktikan bahwa sedikitnya minat masyarakat terhadap Bank Sampah, bukan karena masyarakat tidak peduli atau pun cuek tetapi karena mereka tidak tahu tentang program Bank Sampah ini. Padahal selama ini pemerintah telah melakukan sosialisasi Bank Sampah. Sehingga dibutuhkan perancangan ulang sosialisasi Bank Sampah. Dari data yang didapat, sebagian besar masyarakat

tertarik mengikuti program Bank Sampah karena memiliki nilai ekonomi dimana dapat masyarakat mendapatkan penghasilan tambahan dari mengikuti program Bank Sampah ini.

3.5. Observasi

Penulis melakukan observasi terhadap beberapa rumah RT dan Bank Sampah yang ada di Tangerang Kota. Penulis mengunjungi Bank Sampah Sartika, Bank Sampah Kota Tangerang, Bank Sampah Melati Bersih dan Bank Sampah Pabuaran tumpeng. Penulis mengamati objek apa saja yang ada di Bank Sampah dan mengikuti kegiatan pemilahan, penimbangan dan pencatatan pada buku tabungan Bank Sampah. Penulis juga menyadari bahwa tidak ada media yang dapat meningkatkan *awareness* masyarakat terhadap Bank Sampah, dari hasil observasi hanya ada plank kecil yang menandakan keberadaan Bank Sampah, sehingga memiliki kemungkinan yang besar masyarakat yang melewati daerah Bank Sampah tidak menyadari akan keberadaan Bank Sampah itu sendiri. Plank/identitas Bank Sampah sendiri pun memiliki gaya visual yang berbeda-beda sehingga tidak memiliki keseragaman satu sama lain.

U
M
M
N



Gambar 3.7. Dokumentasi Bank Sampah Kota Tangerang
(Dokumentasi Pribadi, 2016)



Gambar 3.8. Dokumentasi Bank Sampah Sukasari
(Dokumentasi Pribadi, 2016)



Gambar 3.9. Dokumentasi Bank Sampah Pabuaran Tumpeng
(Dokumentasi Pribadi, 2016)



Gambar 3.10. Dokumentasi Bank Sampah Pabuaran Tumpang
(Dokumentasi Pribadi, 2016)

Penulis juga meneliti masyarakat Tangerang untuk penggunaan bahasa dan media yang tepat dalam perancangan sosialisasi Bank Sampah. Penulis ikut berbincang dengan sekelompok ibu-ibu yang berdomisi di Tangerang Kota, ibu-ibu tersebut sering melakukan kumpul-kumpul ketika memiliki waktu kosong dengan duduk di tempat-tempat yang sudah ditentukan oleh mereka. Setiap pertemuan dilakukan di tempat yang berbeda, Ibu-ibu tersebut membicarakan berbagai macam topik dan menggunakan bahasa-bahasa Indonesia yang informal yang cenderung berbicara tanpa basa-basi.

UMMN



Gambar 3.11. Dokumentasi ngobrol bersama
(Dokumentasi Pribadi, 2016)

Penulis memilih Tri sebagai sampel penelitian. Penulis mengikuti ibu Tri untuk meneliti perilaku masyarakat. Penelitian dilakukan pada 3 November 2016, Tri adalah seorang ibu rumah tangga yang memiliki 2 anak dan tinggal di Perumahan Benua Indah Jln. Arjuna No. 12, kelurahan Pabuaran Tumpeng, Kecamatan Karawaci, Tangerang Kota. Penulis mengobservasi perilaku, lingkungan sekitar dari ibu Tri dan bagaimana ibu Tri berinteraksi dengan tetangga sekitar.

Tri memulai aktivitas pada pukul 04.00 setiap paginya, Tri mulai mengurus keperluan rumah tangga, seperti berbelanja ke pasar, memasak dan mencuci baju-baju kotor dan membantu anak-anaknya untuk siap-siap ke sekolah, kemudian karena suaminya bekerja sehingga Ibu Tri lah yang mengantar dan menjemput anaknya. Ibu Tri setiap hari mengantar anaknya ke sekolah, beliau melewati Bank Sampah Pabuaran Tumpeng tetapi tidak mengetahui keberadaan Bank Sampah tersebut. Hal ini membuktikan bahwa informasi tentang Bank

Sampahnya sendiri kurang menarik perhatian padahal telah dipasang plang/identitas Bank Sampah. Setelah mengantar anaknya sekolah, Tri menghabiskan siang harinya di ruang tamu mengerjakan pekerjaan rumah, seperti : melipat dan menggosok baju sambil menonton televisi. Saluran yang sering ditonton Tri adalah ANTV dan Indosiar. Setelah itu, Ibu Tri pergi menjemput anaknya pulang sekolah dan menunggu di depan pintu gerbang sekolah anaknya. Di beberapa sekolah yang ada di Tangerang Kota terdapat tempat duduk khusus yang disediakan apabila sang ibu yang sedang menunggu anaknya pulang sekolah. Ada juga beberapa sekolah yang tidak menyediakan tempat duduk untuk menunggu sehingga para orang tua menunggu didepan gerbang sekolah.

Sore harinya, Tri berkumpul dengan para tetangga untuk ngobrol, bahasa yang digunakan pun bahasa Indonesia yang bersifat informal. Topik yang diobrolkan pun sekitar anak, keluarga dan permasalahan yang terjadi disekitar kelurahan. Malam harinya, saat sudah masuk ke kamar, Tri baru bermain dengan *smartphone*-nya, setiap malam tri membaca situs-situs berita dan mencari tahu berita-berita terbaru, situs yang biasa dibuka adalah liputan6 dan detik.com. Terkadang Tri menonton youtube dan melihat video memasak. Beliau tidak pernah menonton video lain selain video memasak, dikarenakan beliau sayang kuota. Di rumah Tri tidak ada *wi-fi* sehingga semua harus menggunakan kuota.

Ketika waktu liburan telah tiba, biasa Ibu Tri dan keluarganya bermain di tempat hiburan di Tangerang dan di Ancol. Ketika mendapatkan rejeki lebih, Tri tak jarang membelikan baju dan mainan baru untuk anak. Tri sering berbelanja di matahari, ramayana dan WTC.



Gambar 3.12. Dokumentasi Kegiatan Tri

(Dokumentasi Pribadi, 2016)

3.5.1. Kesimpulan Observasi

Penulis melakukan observasi untuk mengetahui gaya bahasa dan media yang tepat yang akan digunakan untuk sosialisasi Bank Sampah. Untuk gaya bahasa penulis akan menggunakan bahasa Indonesia yang informal dan tidak menggunakan kalimat basa-basi. Kemudian untuk pemilihan media, televisi merupakan media yang paling sering digunakan oleh masyarakat Tangerang, tetapi saluran yang sering ditonton adalah saluran ANTV dan Indosiar dimana saluran tersebut tidak sesuai dengan target penulis. Era sekarang, *smartphone* dan internet merupakan hal yang tidak bisa dilepas dalam kehidupan sehari-hari, tetapi sayangnya target penulis memiliki sifat “pemilih” dalam penggunaan internet, karena tidak ada

jaringan *wi-fi* sehingga membuat target penulis menjadi lebih “pemilih” dalam menonton ataupun membuka situs atau sosial media.

Kemudian dari hasil observasi juga menunjukkan bahwa tidak ada sama sekali media yang dapat meningkatkan *awareness* masyarakat terhadap Bank Sampah, penulis memutuskan untuk memilih spanduk yang ditaruh di tempat-tempat yang sering dikunjungi target sebagai media utama untuk meningkatkan *awareness* masyarakat terhadap Bank Sampah. Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan, spanduk akan ditaruh di daerah-daerah perumahan, seperti pada gang, rumah RT, gazebo dan Bank Sampah. kemudian penulis akan menggunakan brosur sebagai media utama untuk media informasi. Menurut Iriantara (2011), brosur merupakan media selebaran yang dilipat dengan satu lipatan atau lebih. brosur merupakan media yang paling tepat dan efektif dalam menarik perhatian masyarakat dan berinteraksi dengan masyarakat. Brosur merupakan salah satu media yang dapat memberikan informasi yang lengkap (hlm.155).

3.6. Studi Eksisting

Penulis menggunakan studi eksisting untuk mengetahui referensi visual yang dapat membantu penulis dalam perancangan sosialisasi yang akan penulis rancang.

3.6.1. Referensi Sosialisasi Save Water



Gambar 3.13. Sosialisasi *Save Water*

(<http://moenv.gov.pk>, 2012)

Sosialisasi ini dilaksanakan oleh *Ministry of Environment* (MOE) pada tahun 2012, kampanye ini mengangkat isu tentang ketersediaan air tawar yang ada di bumi hanya tersisa 2,5% saja. Sehingga sangat sulit untuk mendapatkan air bersih. Oleh sebab itu MOE melakukan sosialisasi mengenai bagaimana cara menghemat air.

Visual desainnya terlihat lebih menekankan kepada nama sosialisasi “*Save Water*” dan taglinenya “*Every Drops Counts*” dengan menggunakan teks yang besar dan warna yang kontras terhadap *background*. Dalam desainnya terdapat elemen-elemen lain yang mendukung seperti foto dan informasi tentang



UMN



UMN

Visual desainnya menggunakan jenis layout *picture window* yaitu dimana menampilkan gambar yang berukuran besar. Pada poster ditampilkan beberapa tokoh-tokoh pengusaha muda yang sukses yang dapat menarik perhatian para pengamat. Ilustrasi-ilustrasi pada background menandakan bahwa pengusaha-pengusaha tersebut memiliki pekerjaan yang berbeda-beda dan diberi sedikit informasi di bagian bawah poster, Bank Mandiri ingin memberi pesan bahwa semua orang dari latar belakang apa pun memiliki kesempatan untuk sukses.

3.3.6. Kesimpulan Studi Eksisting

Berdasarkan beberapa studi visual yang dilakukan, penulis mengadopsi beberapa elemen desain yang dianggap akan sesuai dengan perancangan yang ingin penulis buat, beberapa elemen tersebut adalah menggunakan teknik warna-warna cerah agar dapat mengubah persepsi masyarakat tentang sampah merupakan benda kotor melainkan sesuatu yang “menyenangkan”.

UMMN